

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Reflektif” di MTs Wachid Gelap Laren Lamongan “.

OLEH: ABDUL MUID¹, HAMDANI²

Kata Kunci : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Reflektif

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. :

1). Bagaimana Strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Karakter di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan ? 2). Bagaimana penerapan Model Pendidikan Melalui Pembelajaran Reflektif di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan?, 3). Faktor – faktor pendukung / penghambat pendidikan karakter, dengan model reflektif?

*Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Lokasi penelitian ini di **MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan** yang menjadi sampel/obyek penelitian adalah siswa, Teknik Pengumpulan Data. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (data reduction), (2) paparan/sajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan.*

Kesimpulan Hasil penelitian sbb :

¹Dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik, Anggota Komisi Nasional Pendidikan Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidiyah MWCNU Menganti, Pengurus LAKPESDAM, Bid. Kajian Dan Riset PCNU Kabupaten Gresik, Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik, Kepala Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo, Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Gresik.

²Ia Seorang Tenaga Pendidik di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan.

- 1). **Konsep Pendidikan Karakter** Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.
- 2). **Strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Karakter di MTS Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan** Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Sumber: Buku Induk Pembangunan Karakter, 2014). Ada beberapa Strategi dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter, salah satu diantaranya yaitu Strategi di Tingkat Satuan Pendidikan.
- 3). **Penerapan Model Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Reflektif di MTS Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan.** Penerapan pendekatan Pendidikan Agama Islam di MTs Wachid Hasyim Laren Lamongan tergolong cukup yaitu sebesar 58,57%. Guru dalam menyajikan materi sudah mencakup lima langkah pembelajaran, metode yang digunakan guru pun selalu bervariasi tidak monoton dengan metode ceramah, dan media yang digunakan juga beragam seperti gambar, slide, video, papan tempel maupun cerita yang dirangkai sendiri oleh guru

Kata Kunci : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Reflektif

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa

(Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN). Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan

keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab

(Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9- 10).

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosialkultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati ; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambardi atas (Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter,2010: 8-9).

Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: pertama melalui *stream top down*; kedua melalui *stream bottom up*; dan ketiga melalui *stream revitalisasi program*.

Ketiga jalur/tingkat yaitu: *top down* yang lebih bersifat intervensi, *bottom up* yang lebih bersifat penggalian *bestpractice* dan habituasi, serta *revitalisasi* program kegiatan yang sudah ada yang lebih bersifat pemberdayaan merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan.

Ketiga pendekatan tersebut, hendaknya dilaksanakan secara terintegrasi dalam keempat pilar penting pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, (2010:28), yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memilih judul penelitian **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Reflektif” di MTs Wachid Gelap Laren Lamongan** “.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Karakter di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan.
2. Untuk mengetahui penerapan Model melalui Pembelajaran Reflektif di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan.
3. Untuk mengetahui Faktor – faktor pendukung/penghambat pendukung karakter, dengan model reflektif

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam rangka pengetahuan tentang Pendidikan Karakter yang tepat.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana strategi strategi pembelajaran dan model model pembelajaran dalam menerapkan Pendidikan Karakter.
 - b. Bagi sekolah
Bagi sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 integrasi dengan pendidikan Karakter penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan dan penyempurnaan dalam mengembangkan penerapan strategi dan model-model pembelajaran Reflektif.
 - c. Bagi Institut Agama Islam Qomaruddin
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bukti pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu mengadakan penelitian khususnya penelitian di bidang pendidikan.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan yang konstruktif dalam meningkatkan pendidikan agama dan dapat dijadikan bahan pustaka untuk mengadakan penelitian lanjutan.

D. Definisi Istilah

1. implementasi atau Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) proses, cara, perbuatan menerapkan; (2) pemasangan; (3) pemanfaatan; perihal mempraktikkan.³
2. Pendidikan
3. Model
4. Pembelajaran Reflektif : Pembelajaran Pendidikan karakter yang terintegrasikan / melekat pada semua mata pelajaran/bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses mengaitkan materi dengan suatu nilai yang terkandung di belakang materi tersebut sebagai pembelajaran Reflektif. Maksudnya adalah materi yang dibahas oleh guru(dalam semua mata pelajaran) selalau direfleksi terhadap sebuah nilai di balik materi dan kemudian dikaitkan dengan kemaslahatan kehidupan anak (lebih luas kehidupan manusia).

II.KAJIAN PUSTAKA

A. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAAKTER

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

³ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan)* (<http://kbbi.web.id/terap-2>, diakses 28 Maret 2017 jam 10:39 WIB)

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Alur Pikir Pembangunan Karakter.

Berdasarkan alur pikir, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Sumber: Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010).

B. TUJUAN, FUNGSI DAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang

cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

1. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

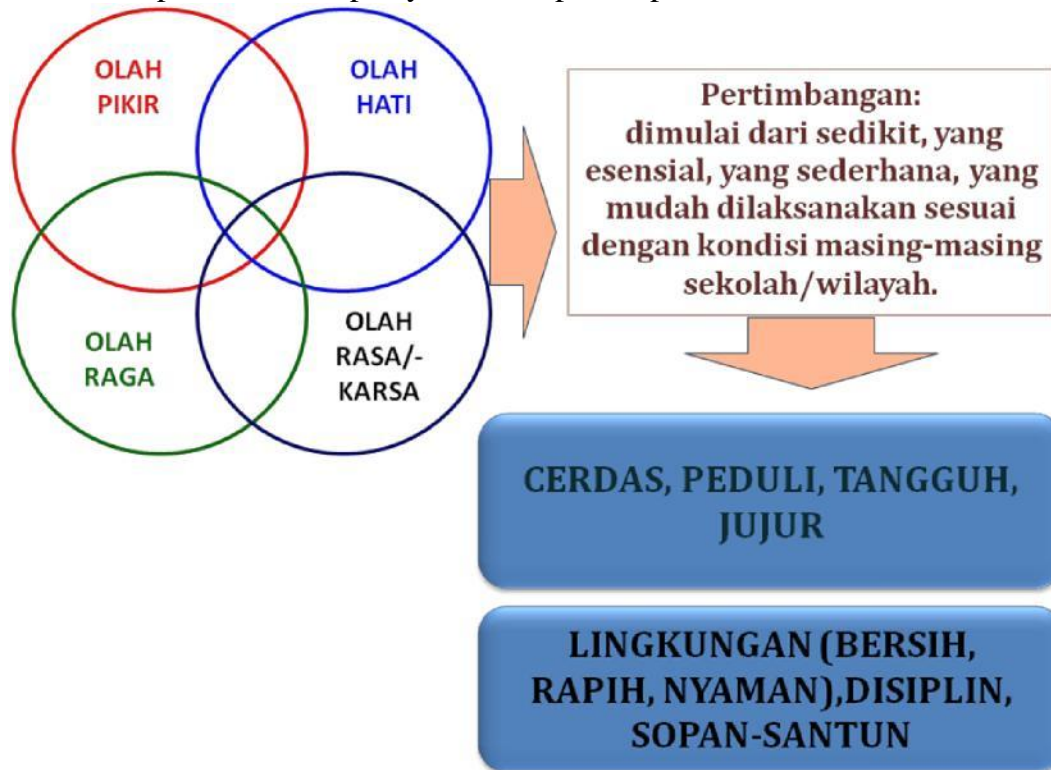
Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- (1) Religius,
- (2) Jujur,
- (3) Toleransi,
- (4) Disiplin,
- (5) Kerja keras,
- (6) Kreatif,
- (7) Mandiri,
- (8) Demokratis,
- (9) Rasa Ingin Tahu,
- (10) Semangat Kebangsaan,
- (11) Cinta Tanah Air,
- (12) Menghargai Prestasi,
- (13) Bersahabat/Komunikatif,
- (14) Cinta Damai,
- (15) Gemar Membaca,
- (16) Peduli Lingkungan,
- (17) Peduli Sosial,
- (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum.

Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9- 10).

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang

akandikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.



Bagan 1: Implementasi Nilai-Nilai

Sehubungan dengan hal tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hardiknas di Istana Negara (Selasa, 11 Mei 2010) mengutarakan:

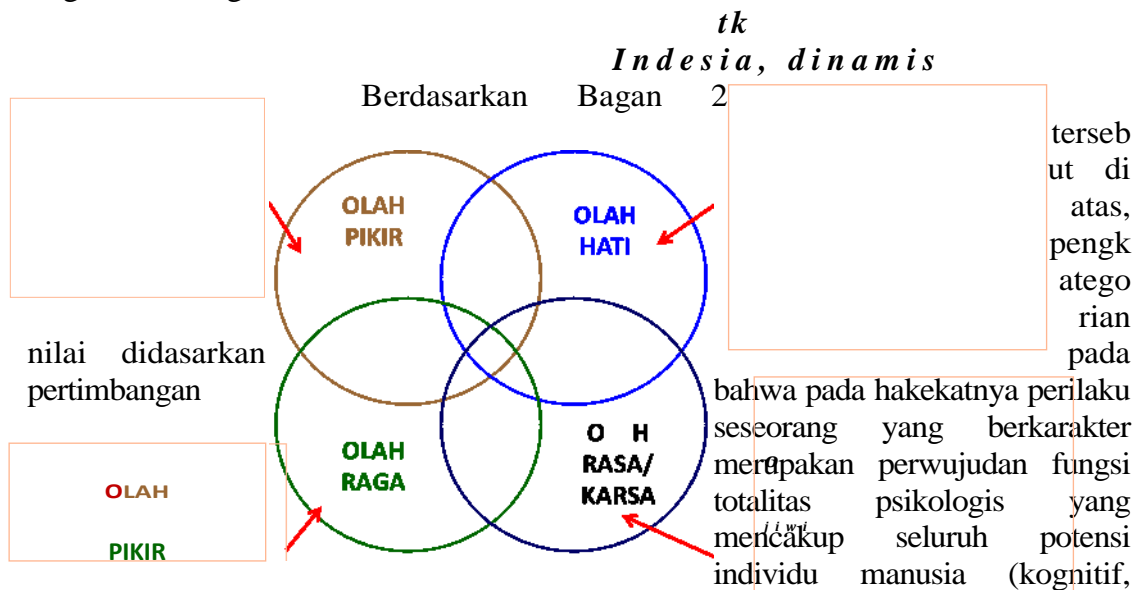
"...Saudara-saudara, kalau saya berkunjung ke SD, SMP, Saudara sering mendampingi saya, sebelum saya dipresentasikan sesuatu yang jauh, yang maju, yang membanggakan, Saya lihat kamar mandi dan WC-nya bersih tidak, bau tidak, airnya ada tidak. Ada nggak tumbuhan supaya tidak kerontang di situ. Kebersihan secara umum, ketertiban secara umum. Sebab kalau anak kita TK, SD, SMP selama 10 tahun lebih tiap hari berada dalam lingkungan yang bersih, lingkungan yang tertib, lingkungan yang teratur itu ada values creation. Ada character building dari segi itu. Jadi bisa kita lakukan semuanya itu dengan sebaik-baiknya~."

C. PROSES PENDIDIKAN KARAKTER

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Bagan 3 berikut:

n a s n a i s , o s p o

Bagan 2: Konfigurasi Pendidikan Karakter



Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosialkultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati ; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren

memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas (Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010: 8- 9).

D. STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ada beberapa Strategi dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter ,salah satu diantaranya yaitu Strategi di Tingkat Satuan Pendidikan.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasi kan melalui langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)

2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam KTSP.

Langkah-langkah Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP :

1. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada ,Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan

2. Mata pelajaran dalam Mulok Ditetapkan oleh sekolah/daerah Kompetensi dikembangkan oleh sekolah /daerah.

3. Kegiatan Pengembangan Diri Pembudayaan & Pembiasaan Pengkondisian Kegiatan rutin Kegiatan spontanitas Keteladanan Kegiatan terprogram Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; Kantin kejujuran UKS; KIR ; Olahraga, Seni; OSIS Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. *Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.*

Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

5. Penambahan Alokasi Waktu Pembelajaran

Terkait dengan pendidikan karakter, setiap satuan pendidikan dapat mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dalam rangka menerapkan penanaman nilai-nilai budaya dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Hal ini dapat dilakukan sejak guru mengawali pembelajaran, selama proses berlangsung, pemberian tugas-tugas mandiri dan terstruktur baik yang dilakukan secara individual maupun berkelompok, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Strategi yang dilakukan oleh sekolah berbeda-beda, di beberapa sekolah, umumnya, sejak awal datang di sekolah, anak dibiasakan untuk saling menyapa, mengucapkan salam ketika bertemu sesama mereka dan guru. Untuk di jenjang TK dan SD, pada umumnya beberapa orang guru menyambut anak murid dengan sapaan, senyum dan salaman. Di beberapa sekolah, jam belajar setiap hari lebih awal selama 30 menit, waktu tersebut digunakan melakukan kegiatan ritual rutin seperti doa bersama, kultum, atau kegiatan lain yang relevan. Dalam rangka pembiasaan, di berbagai sekolah juga dilakukan pelaksanaan ibadah dengan memanfaatkan waktu istirahat. Ada juga sekolah yang menambah waktu di sore hari setelah jam pelajaran usai untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lain yang relevan yang dipilih oleh sekolah. Sebagian sekolah melaksanakan semua kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu dari pagi sampai siang.

Berikut beberapa strategi penambahan waktu pembelajaran yang dapat dilakukan, misalnya:

1. Sebelum pembelajaran di mulai atau setiap hari seluruh siswa diminta membaca kitab suci, melakukan refleksi (masa hening) selama kurang lebih 5 menit.
2. Di hari-hari tertentu sebelum pembelajaran dimulai dapat dilakukan berbagai kegiatan paling lama 30 menit. *Kegiatan itu berupa baca Kitab Suci maupun siswa berceramah dengan tema keagamaan* sesuai dengan kepercayaan masing-masing dalam beberapa bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Daerah, serta bahasa asing lainnya), kegiatan ajang kreatifitas seperti: menari, bermain musik dan baca puisi. Selain itu juga dilakukan kegiatan

bersih lingkungan dihari Jum'at atau Sabtu (Jum'at/Sabtu bersih).

3. Pelaksanaan kegiatan bersama di siang hari selama antara 30 s.d 60 menit.
4. Kegiatan-kegiatan lain diluar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai.

6. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati
2. Menyusun berbagai instrumen penilaian
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
4. Melakukan analisis dan evaluasi
5. Melakukan tindak lanjut

E.PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam rangka memperluas pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana yang diprogramkan pemerintah melalui “program 100 hari” Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum pada tahun 2010 telah melaksanakan program sekolah piloting. Pelaksanaan piloting dilakukan selama enam bulan dengan kegiatan – kegiatan yang mencakup: sosialisasi, magang, penyusunan dokumen KTSP, dan supervisi yang dilaksanakan dalam 4 tahapan. Dalam perjalanannya, sekolah sekolah piloting ini kemudian diperankan sebagai sekolah *bestpractice*.

1.Model –Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

- 1.Memaknai desain pembelajaran Untuk Pendidikan Karakter
 - 1.1.Makna Belajar dalam Pendidikan Karakter

Untuk memakanai *belajar*, Hergenhahn dan Olson (2009:2-3) mengemukakan5 (lima) rambu-rambu sbb:

- 1).belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku.
- 2).Perubahan behavioral ini relatif permanen.Artinya hanya sementara dan tidak menetap (relatif).
- 3).Perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai.
- 4).Perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik (latihan).
- 5).Pengalaman atau praktik harus diperkuat.Hanya respon-respon yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari.

Berdasarkan asumsi di atas menghantarkan kita pemahaman tentang makna belajar yaitu : belajar merupakan suatu pengalaman yang mendahului perubahan perilaku seseorang.

- 1.2.Makna Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter

Apakah makna pembelajaran selama ini dilakukan dapat dikategorikan sebagai proses pendidikan Karakter atau bukan? Jawaban hal ini cukup berat, karena harus dijawab setelah melakukan riset besar.

Namun demikian, berdasarkan pengalaman kami dalam melakukan pembinaan kepada guru-guru di berbagai tempat workshop di seluruh Indonesia, pengalaman ketika menjadi asesor sertifikasi guru, PLPG, fakta menunjukkan bahwa kecenderungan KBM yang terjadi di kelas-kelas tidak menunjukkan pendidikan karakter, tetapi lebih menunjukkan sebagai pengajaran. Indikasi yang dapat mencirikan hal tersebut yakni :

1. Desain silabus dan RPP yang dibuat guru-guru cenderung berpusat pada guru, bukan pada murid.
2. Hirarki perilaku yang dirancang dalam silabus dan RPP cenderung berada pada perilaku tingkat rendah (C 1) , bahkan sebagian guru menganggap C 1 untuk anak tidak cerdas, sedangkan C 2-C4 untuk anak Cerdas istimewa.
3. KBM yang terjadi sering tidak kontekstual dengan kehidupan nyata anak, bahkan verbalisme banyak menjadi keunggulan para guru saat ini.
4. Metode pembelajaran yang banyak dilakukan cenderung ceramah tunggal
5. Evaluasi akhir pembelajaran jarang dilakukan. Jika dilakukan, informasi dari hasil jarang ditindaklanjuti.

Darma Kesuma (2012:110) mendefinisikan Pembelajaran dalam pendidikan karakter yaitu : *pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan /dirujuk pada suatu nilai sebuah karakter*
Pengalaman belajar anak dalam setting pendidikan karakter dilakukan di tiga tempat : kelas, sekolah, dan rumah.

Desain pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kemudian menjadi layanan KBM bagi peserta didik. Layanan KBM dalam pendidikan karakter harus memenuhi 3 (tiga) kunci sbb :

1. Dasar pendidikan = kasih sayang
 2. Syarat teknis = saling percaya
 3. Syarat mutlak = Kewajiban
2. Dua Bentuk Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Menurut Pusat Pengkajian Pedagogik UPI, mengembangkan 2 jenis pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter :

- 1). Pembelajaran substantif : pembelajaran yang substansi materi terkait langsung suatu nilai yang dibahas.
- 2). Pembelajaran Reflektif : Pendidikan karakter yang terintegrasi / melekat pada semua mata pelajaran/bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses mengaitkan materi dengan suatu nilai yang terkandung di belakang materi tersebut sebagai pembelajaran Reflektif. Maksudnya adalah materi yang dibahas oleh guru (dalam semua mata pelajaran) selalu direfleksikan terhadap sebuah nilai di balik materi dan kemudian dikaitkan dengan permasalahan kehidupan anak (lebih luas kehidupan manusia).

a. Faktor pendukung

1) Pembawaan/hereditas

Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.

2) Kepribadian

Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

3) Keluarga

Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.

4) Guru/pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

5) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.¹³¹ Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

b. Faktor penghambat

1) Keterbatasan waktu di sekolah Waktu belajar anak di Taman Kanak-kanak hanya sekitar 60 atau 75 menit, $\frac{1}{4}$ dari waktu tersebut digunakan untuk kegiatan

pembukaan, 4/6 nya digunakan untuk kegiatan privat, dan 1/6 lagi digunakan untuk kegiatan klasikal II dan penutup. Sedangkan materi yang ada sangat padat, mencakup membaca, al-Qur'an, praktek shalat, menulis, aqidah, akhlak, lagu-lagu Islami, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dalam waktu yang relatif singkat tersebut ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan di Taman Kanak-kanak yakni pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Karena minimnya waktu, para pendidik lebih terfokus dalam hal aspek kognitif dan psikomotor, sehingga seringkali meninggalkan pembinaan aspek afektif.

2) Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.

3) Sikap orang tua

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

4) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.

5) Media massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya. 136

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri”.⁴

Pada dasarnya metode kualitatif memiliki beberapa ciri yang sangat jelas, yaitu antar lain:

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (natural setting)
3. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan reflektif
4. Lebih meningkatkan proses daripada hasil
5. Sangat mementingkan makna
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling *representative*
7. Analisis data dilakukan pada saat setelah pengumpulan data
8. Kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi dengan informasi.⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar, satu subyek, satu tempat penyimpanan, atau satu peristiwa tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan di perlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrumen kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai mengobservasi obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu mengamati pembelajaran Pendidikan Karakter melalui model pembelajaran Reflektif di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan .

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Arikunto bahwasannya: populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.
<http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/06/Tesis-bab-iii-penelitian-kualitatif.html?m=1>, diakses 30 Januari 2019 jam 04:00 wib)

⁵ Ahmad Sunhaj, *Teknik Penulisan Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimashada Press, 1996),

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative atau dapat mewakili.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan , kelas VII.1 berjumlah 28 siswa, kelas VII.2 berjumlah 19 siswa, kelas VIII.1 berjumlah 31 siswa, kelas VIII.2 berjumlah 10 siswa, kelas IX.1 berjumlah 31 siswa, dan kelas IX.2 berjumlah 16 siswa. Dan yang menjadi sampel/obyek penelitian adalah siswa kelas VIII.1MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan yang berjumlah 31 siswa.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu Peranan Strategi pembelajaran dan motivasi guru PAI dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas VIII MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan . Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar bisa mendapatkan data-data yang valid maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi yaitu “cara pengumpulan data secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas segala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”.⁶

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana Implementasi **Pendidikan Karakter melalui Model Strategi pembelajaran Reflektif bagi Siswa Kelas VIII MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan .**

2. Metode Wawancara

Metode ini mencakup cara yang digunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan

⁶ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kalimashada Press, 1996), 10.
<http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/06/Tesis-bab-iii-penelitian-kualitatif.html?m=1>, diakses 30 Januari 2019 jam 04:00 wib)

langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang di wawancarai. Dengan wawancara ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang bebas tetapi dengan menggunakan acuan kerangka pertanyaan.

Pewawancara bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan , kondisi siswa, serta bagaimana Implementasi **Pendidikan Karakter melalui Model Strategi pembelajaran Reflektif bagi Siswa Kelas VIII MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan** .Data ini diperoleh dari pimpinan beserta staff jajarannya, para guru mata pelajaran dan sejumlah siswa yang ada di sekolah tersebut.

2. Metode Dokumentasi

“Metode Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nominasi, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus dan lain sebagainya.”⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah siswa-siswi, guru dan karyawan.

3. Metode Kuesioner (Angket)

Metode Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁸

Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh data dari siswa Siswa Kelas VIII MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan

G. Analisis Data

“Analisis Data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian”.⁹ Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (data reduction), (2) paparan/sajian data (data display), dan (3) penarikan

⁷ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif*, 82. <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/06/Tesis-bab-iii-penelitian-kualitatif.html?m=1>, diakses 30 Jnuari 2019 jam 04:00 wib)

⁸ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2010:194

⁹ Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, 171. <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/06/Tesis-bab-iii-penelitian-kualitatif.html?m=1>, diakses 30 Jnuari 2019 jam 04:00 wib)

Tabel : 1:1

Setelah data tersusun kemudian dianalisis dengan teknik distribusi frekuensi yaitu ringkasan dalam bentuk table dari suatu kelompok data yang Menunjukkan frekuensi item-item (kategori-kategori) dalam beberapa kelas.

Dalam hal ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

100% = Jumlah konstanta

Adapun cara penyimpulan data yang menggunakan rumus tersebut yaitu dengan menggunakan pedoman penyimpulan penulisan frekuensi yang benar.

Dan untuk tabel angket peneliti menggunakan menggunakan analisis prosentase dengan berpedoman pada kriteria yang diajukan oleh suharsimi. Bila nilai-nilai berdasarkan prosentase diterjemahkan dengan nilai huruf, di mana total skor dari indikator-indikator nilai-nilai penyelenggaraan MTs Wachid Hasyimakan dikategorikan sebagai berikut:

76%	-	100%	= dikategorikan baik/sangat baik
51%	-	75%	= dikategorikan cukup
26%	-	50%	= dikategorikan rendah/kurang baik
0%	-	25%	= dikategorikan tidak baik. ¹¹

Selanjutnya untuk menentukan perhitungan prosentase, digunakan perhitungan sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan nilai harapan (NH), nilai ini dapat diketahui dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan skor tertinggi
- Menghitung nilai skor (NS), nilai ini merupakan nilai rata-rata yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian
- Menentukan kategorinya, yaitu dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{NS}{NH} \times 100\%$$

¹¹ Ade husni mubarak, *persepsi siswa terhadap pelaksanaan pelajaran muatan lokal ekonomi syariah di SMPN 2 kota tasikmalaya*, (Tesis UIN Malang, 2011), 44

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa model pertahanan yang penulis elaborasikan menjadi satu yaitu sebagai berikut:

1. Langkah paling awal adalah penelaahan paradigm yang dipakai dalam penelitian; penentuan pendekatan penelitian, penetapan Topik, dan pengidentifikasian beberapa bakal calon lokasi penelitian yang dipandang cocok.
2. Penelaah isu-isu empirik/fenomena dengan cara penelitian pendahuluan (studi pendahuluan); dilakukan observasi dan wawancara seperlunya kepada siswa, guru, dan kebijakan kepala MTs Wachid Hasyim. Penelitian ini dilakukan untuk penggalian dan penemuan kasus atau fenomena-fenomena yang unik, memiliki kelebihan atau ketidak sesuaian (masalah).
3. Penetapan fokus penelitian; menilai kasus pokok bagaimana yang paling unggul dan layak untuk diteliti.
4. Tahap sebelum lapangan (sebelum penelitian yang lebih mendalam); penyusunan proposal yang meliputi kegiatan pengkajian teori melalui bahan-bahan tertulis di buku maupun elektronik (internet), penentuan teknik pengumpulan data, pemilihan informan, serta penyiapan instrument pedoman penelitian. Kemudian menghubungi lokasi penelitian dengan menyertakan surat izin dari kampus disertai proposal Tesis dan tindak lanjut.
5. Tahap pekerjaan lapangan (penelitian sebenarnya); pengurusan izin penelitian di lokasi penelitian kepada pejabat berwenang lokasi penelitian, menemui gate keeper, ditindak lanjuti dengan pengumpulan data/informan yang terkait dengan fokus penelitian, melakukan pencatatan data dengan berbagai instrument pengumpulan data, dan berbaur dengan lingkungan lokasi penelitian sambil mengumpulkan data atau catatan di lapangan.
6. Tahap analisis data; meliputi analisis data, reduksi data, pengkategorian data, pengecekan keabsahan data, dan pemberian makna.
7. Pemaparan hasil temuan penelitian; pendeTesisan, pembahasan, dan penyimpulan hasil penelitian yang meliputi pemaparan implikasi dan pemberian rekomendasi.
8. Tahap penulisan laporan; meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, perbaikan hasil penelitian, dan kemudian dilakukan pertanggung jawaban hasil penelitian diruang ujian Tesis

IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Wahid Hasyim Gelap

1. Letak Geografi MTs Wahid Hasyim Gelap

MTs Wachid Hasyim terletak di Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Dilihat dari letak geografis, Gelap adalah desa yang terletak 1 KM dari tepi Jalan Raya Jl. Embong Sepur No 17 Lamongan. Dilihat dari kultur/budaya, Gelap adalah desa yang sangat fleksibel (perpaduan dari masyarakat pesisir dan agraris) mudah menerima pembaharuan yang bersifat positif, dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi.

2. Profil Madrasah

Nama Madrasah : MTs. Wachid Hasyim
 Alamat : Jl. Embong Sepur No 17
 Desa : Gelap
 Kecamatan : Laren
 Kab / Kota : Lamongan
 Provinsi : Jawa Timur
 NSM / NPSN : 1212352420133 / 20507230
 Tahun Berdiri : 1992
 Tahun Operasi : 1993
 No Tahun Pendirian : Lm / 3 / 671 / B / 1992
 Tanggal Pendirian : 26 Juli 1992
 Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri
 a. Status Tanah : Sertifikat
 b. Luas Tanah : 1.272.M2
 Status Bangunan : Milik Sendiri
 Luas Bangunan : 550 ML
 Kepala Madrasah : Nuhdlul Amali, S.Pd
 No SK Kepala : PC / 21654 / A-2 / VII / 2012
 Jumlah Guru : 15
 TU : 2
 Jumlah Siswa : 65

3. Data Siswa Dan Rombongan Belajar

	KELAS			TOTAL
	VII	VIII	IX	
ROMBEL	1	1	1	3
LAKI – LAKI	09	14	10	33

PEREMPUAN	10	16	11	28
TOTAL	19	30	21	70
SISWA/ROMBEL	19/1	30/1	21/1	70

4. Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

NO	INDIKATOR	KRETERIA	JUMLA(Orang)
1	Kualifikasi Pendidikan Guru	<= SMA Sedrajat	
		D.1	
		D2	
		D3	
		S.1	13
		S.2	1
		JUMLAH	14
2	Sertifikasi	Sudah	04
		Belum	08
		Jumlah	12
3	Gender	Pria	12
		Wanita	3
		Jumlah	15
4	Status Kepegawaeaan	PNS	0
		GTT	12
		GTY	3
		Honoror	
5	Pangkat / Golongan		
		NON PNS	15
		Jumlah	15
6	Kelompok Usia	Kurang Dari 30 Tahun	0
		31 – 40 Tahun	8
		41 – 50 Tahun	2
		51 – 60 Tahun	2
		Diatas 60 Tahun	2
		Jumlah	15
7	Masa Kerja	Kurang Dari 6 Tahun	0
		6 -10 Tahun	8
		11 -15 Tahun	2
		16 – 20 Tahun	2
		21 – 25 Tahun	3

		26 – 30 Tahun	
		Diatas 30 Tahun	
		Jumlah	15

5. VISI DAN MISI

a. Visi

MTs. Wachid Hasyim Gelap sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis masyarakat perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, peny eraplulus dan masyarakat dalam merumuskan visi madrasah nya. MTs. Wachid Hasyim Gelap juga di harapkan merespon perkembangan dan tantangan mas a de pa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MTs. Wachid Hasyim Gelap ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

Kreatif , Disiplin , Berprestasi , Inovative , Berahlaq Mulia

Indikator Visi

1). kreatif

MTs. Wachid Hasyim Gelap adalah terletak pada daerah pedesaan yang manakehidupan pedesaan , kurang terjangkau kreatifitas dan kurang perhatiannya orang tua didik yang disebabkan orang tua sibuk dengan lading pertaniannya, maka di harapkan di MTs. Wachid Hasyim Gelap peserta didik mampu menjangkau kehidupan yang lebih baik dan dengan modal kreatifitas bias menjadi harapan orang tua.

2). Disiplin

MTs. Wachid Hasyim Gelap dalam upaya untuk mencetak peserta didiknya, berprestasi udaya akademis dan mandiri disiplin wajib di jadikan tonggak utama untuk dite gakan oleh semua warga madrasah (Stake Holder) yang ada. Dalam hal ini semua warga wajib lebih sadar dan lebih memperhatikan atas azaz / aturan yang berlaku.

3). Berprestasi

MTs Wachid Hasyim Gelap mengupayakan semaksimal mungkin menjadikan anak didiknya menjadi anak yang berprestasi mempunyai hasil kerjadan belajar yang lebih baik di bidang akademik maupun non akademik.

4). Inovative

Prinsip utama MTs. Wachid Hasyim Gelap adalah mengupayakan dengan enuh semangat membawa anak didik menjadi anak yang penuh tantangan dan menjadikan peserta didik yang mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada system pendidikan yang berkembang dengan prinsip” Al Muhafadlotu ‘ Alalqodimil Sholeh Wal Ahdlu Biljadidil Ashlah “

5. Berahlaq Mulia

Mts Wachid Hasyim Gelap sebagai lembaga pendidikan dalam fungsinya untuk menjadikan peserta didiknya menjadi anak didik yang berahlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencahayaan PAI (Fikih) prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama secara utuh.
- 3) Mewujudkan pembentuk karakter umat yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 5) Menjadikan MTs. Wachid Hasyim Gelap sebagai madrasah yang mantap dalam pengembangan pembelajaran IMTAQ dan IPTEK.
- 6) Menyelenggarakan tatakelola madrasah yang Efektif, Efisien, Transparan, dan Akuntabel.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menghasilkan pengembangan kurikulum yang inovatif sesuai perkembangan iptek dan dijiwai semangat ramah lingkungan
- 2) Menghasilkan pendidikan yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berakhlakul karimah serta gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan
- 3) Menghasilkan standar kelulusan yang cerdas mandiri dan berprestasi di bidang akademik, non akademik serta memiliki keimanan dan ketakwaan serta menumbuhkan sikap untuk melestarikan fungsi lingkungan pada semua warga sekolah
- 4) Tercapainya sarana sekolah yang nyaman, aman, bersih dan asri yang berwawasan lingkungan
- 5) Terlaksananya pengintegrasikan pendidikan karakter, materi pencegahan penyalahgunaan narkoba dan lingkungan hidup dalam pembelajaran
- 6) Menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional serta menumbuhkan sikap untuk melestarikan fungsi lingkungan pada semua warga sekolah
- 7) Menghasilkan mutu lulusan yang unggul serta menumbuhkan sikap untuk melestarikan fungsi lingkungan pada semua warga sekolah
- 8) Terlaksananya usaha pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan baik di dalam sekolah maupun di sekitar sekolah

B.Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Reflektif di MTs Wachid Gelap Laren Lamongan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Reflektif

Kurikulum 2013 sudah 3 tahun ini diterapkan di MTs Wachid Hasyim Laren Lamongan sejak pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Dirjen Pendis bahwa direktorat Pendidikan Islam akan melaksanakan Kurikulum 2013 mulai Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Kepala Sekolah MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan:

Sejak tahun pelajaran 2014/2015 Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan Kurikulum 2013 hanya pada Kelas VIII, pada tahun pelajaran 2015/2016 Kurikulum 2013 diterapkan pada Kelas VIII dan Kelas VIII, dan pada tahun pelajaran 2016/2017 mata pelajaran PAI (FIKIH) untuk semua kelas sudah menggunakan Kurikulum 2013. Sebelum Kurikulum 2013 itu diterapkan di MTs Wahid Hasyim Laren Lamongan semua guru mata pelajaran PAI (FIKIH) (Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI) diberi materi penguatan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh pihak KKM.¹²

Pada awal mulanya penerapan pendekatan saintifik sangat sulit diterapkan karena dalam langkah pembelajarannya selalu mengedepankan keaktifan siswa, sementara siswa sangat perlu bimbingan untuk menciptakan keaktifan tersebut. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu guru PAI (FIKIH) dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal itu sesuai dengan penjelasan Bapak Faridi, SAg:

Pada mulanya guru PAI (FIKIH) sangat kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI (FIKIH) karena kurikulum 2013 sangat menekankan pada keaktifan siswa, baik itu dalam hal mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi dan mengonfirmasi (keterampilan proses) karena transisi siswa dari aktif mendengarkan penjelasan guru menjadi siswa aktif dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Tapi seiring berjalannya waktu penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 sudah semakin baik, dan hasil langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik membawa perkembangan pada diri siswa meskipun hanya sedikit karena perkembangannya masih dalam tahap transisi. Akan tetapi, seorang gurulah yang menentukan keberhasilan dari penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 tersebut, karena jika guru PAI (FIKIH) paham betul akan kurikulum 2013 dan mampu berkolaborasi dengan perkembangan siswa maka hasil dari pembelajaran pun dapat menjadi meningkat.¹³

Berbagai pandangan guru PAI (FIKIH) (Al-qur'an Hadis, Fikih dan Akidah Akhlak) tentang kebijakan pemerintah mengenai keterampilan proses

¹² Wawancara dengan Bapak Faridi, , tanggal 27 April 2019.

¹³ Wawancara dengan Bapak Faridii, SA.g.

pada Kurikulum 2013 pun beragam, dan semua guru PAI (FIKIH) menyatakan setuju dengan Kurikulum 2013 karena dengan Kurikulum 2013 pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat dengan mudah mencaPAI (Fikih) tujuan pendidikan. Hal itu diperkuat oleh ungkapan para guru PAI (FIKIH):

Kurikulum 2013 merupakan sebuah inovasi yang mana penekanannya pada keterampilan proses, anak tidak bisa dinilai secara langsung bahwa anak ini pintar atau yang lainnya. Penilaian anak itu berproses, untuk itu tugas guru dan peran serta tugas orang tua sangat diperlukan, karena jam anak disekolah itu lebih sedikit daripada jam anak di rumah.¹⁴

Kurikulum 2013 dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yang mana mereka dilatih untuk mengamati baik sebuah gambar maupun cerita yang dapat mengembangkan pola pikir mereka, dan mereka pun dapat mengutarakan apa yang ada dalam pikiran mereka tanpa ada rasa takut atau malu dengan teman-teman mereka.¹⁵

Menurut Ibu Siti Anisah, S.Ag “Kurikulum 2013 mengajak siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan terampil dalam penerapan materi”¹⁶

2. Kesulitan dan Strategi yang digunakan Guru PAI (FIKIH) dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Sebagian guru menyatakan bahwa dalam menerapkan pendekatan saintifik pada anak Kelas VIII tidak sebegitu sulit dan ada pula yang menyatakan kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik pada siswa Kelas VIII, hal itu dijelaskan oleh para guru PAI (FIKIH):

Dalam menerapkan 5 langkah pembelajaran pada mata pelajaran PAI (FIKIH) tidak sebegitu sulit, hanya saja seorang guru perlu melakukan pembiasaan kepada anak seperti: meningkatkan keberanian anak dalam bertanya dengan diiming-imingi memperoleh nilai tambahan, dan membiasakan anak agar bisa menyimpulkan dan mempraktikkan apa yang sudah dijelaskan guru.¹⁷

Kesulitan penerapan 5 langkah pembelajaran terdapat pada alokasi waktu di kegiatan inti, dan cara guru meminimalisirnya dengan cara menerapkan waktu dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercaPAI (Fikih) dan menyuruh peserta didik untuk mempelajari materi yang akan datang di rumah.¹⁸

Dan menurut Ibu Siti Anisah, S.PdI “Terkadang mengalami kesulitan dan langkah yang diambil yaitu memilih langkah pembelajaran yang paling mudah dan disukai siswa”¹⁹

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Faridi, guru PAI (Fikih), tanggal 01 Mei 2019

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Solihan, S.Pd.I, guru Akidah Akhlak, tanggal 02 Mei 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Anisah, S.PdI guru Fikih, tanggal 02 Mei 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Faridi, , guru PAI (Fikih), tanggal 01 Mei 2019.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Soihan, S.Pd.I, guru Akidah Akhlak, tanggal 02 Mei 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Anisah,S.PdI, guru Fikih, tanggal 02 Mei 2019.

Dalam langkah mengamati, guru PAI (FIKIH) dituntut untuk menyajikan objek yang nyata yang dapat mengantarkan anak-anak pada langkah menanya, megeksperimen, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Adapun cara guru PAI (FIKIH) dalam menyajikan materi yang berkaitan dengan ilmu metafisik (seperti meyakini adanya malaikat, jin, dan makhluk ghaib yang lainnya) yaitu melalui cerita guru dan kemudian diperkuat dengan ayat Al-qur'an, hal itu diperjelas oleh jawaban para guru PAI (FIKIH):

Memang sulit sekali dalam hal menjelaskan tentang ilmu metafisik/ ilmu supranatural karena sangat berkaitan erat dengan kepercayaan agama, dan penalaran anak-anak pun juga masih lemah. Tapi dengan cerita atau dikaitkan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan keyakinan, dasar-dasar keyakinan, insya Allah anak-anak bisa menerima materi tersebut.²⁰

Dengan menggunakan metode ceramah, karena materi yang disampaikan PAI (Fikih)kan bersifat abstrak yang mana kita tidak dapat mengetahui buktinya secara pasti tapi kita dapat menanamkan keimanan sedalam-dalamnya sesuai dengan Al-qur'an dan Al-hadis.²¹

Sedangkan langkah yang digunakan Ibu Siti Anisah, S.PdI dalam mengamati materi yang berkaitan dengan ilmu metafisik yaitu “Dengan cara anak diberi pemahaman yang maksimal tentang metafisik agar mereka meyakini keberadaan makhluk ghaib”²²

3. Model dan Metode yang digunakan Guru PAI (FIKIH) dalam Menyajikan Pembelajaran Melalui Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Model pembelajaran yang digunakan guru PAI (FIKIH) tidak selalu sama dan tidak setiap materi selalu menggunakan slide atau audio visual sebagai objek pembelajaran karena pada dasarnya pemilihan objek pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan model dan metode yang digunakan guru dalam mengajar. Sedangkan untuk Kelas VIII guru SKI sering menyajikan objek pembelajaran seperti: guru menampilkan slide, gambar, menayangkan video yang terkait dengan materi. Meskipun video tersebut tidak diperankan oleh pelaku sejarah itu sendiri (diperankan oleh orang lain) tetapi siswa dapat mengetahui gambarannya tentang materi tersebut, dan guru selalu memberi cerita tentang materi yang diajarkan sehingga siswa dapat mengamati dan memahami materi tersebut, dari cerita tersebut terciptalah sebuah pertanyaan yang belum dimengerti oleh siswa, sehingga siswa secara tidak langsung dibimbing untuk berani bertanya dan berani mencari kebenarannya (mengumpulkan informasi dan menalarnya) dengan bantuan buku paket, LKS yang ia miliki maupun dari penjelasan guru. Dan melalui bantuan guru, siswa dapat terbiasa menyimpulkan materi yang diajarkan. Berbeda dengan Kelas VIII, pada Kelas VIII siswa sudah diberi tugas untuk

²⁰ Wawancara dengan Bapak Faridi, , guru PAI (Fikih), tanggal 01 Mei 2019.

²¹ Wawancara dengan Bapak Solihan, S.Pd.I, guru Akidah Akhlak, tanggal 02 Mei 2019.

²² Wawancara dengan Ibu Siti Anisah, S.PdI, guru Fikih, tanggal 02 Mei 2019.

mencari materi berupa video maupun kliping kemudian siswa menyamPAI (Fikih)kan/ mempresentasikan tugasnya di hadapan temannya dan teman yang lain ikut mendengarkan dan mengamati hasil dari presentasi temannya. Dan apabila terdapat perbedaan pemahaman maka dapat didiskusikan secara bersama-sama dengan bantuan guru.²³

Penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran fikih cukup efektif, meskipun dalam penerapannya sedikit mengalami kesulitan dalam mengatur suasana pembelajaran yang menarik, karena dalam menerapkan lima langkah pembelajaran tersebut keaktifan siswa masih kurang dan siswa Kelas VIII lebih suka diberi tugas dan ditayangkan slide/ video daripada hanya mendengarkan materi. Sehingga guru mengambil inovasi dalam mengajar dengan memberi siswa tugas membaca dalam waktu 5 atau 10 menit dan setelah itu guru bertanya tentang materi tersebut, dan terkadang guru juga menyuruh siswa menghafal niat dan tata cara sholat seperti sholat jenazah, sholat shubuh dan sholat sunnah yang lainnya, setelah itu guru menyuruh mereka praktik ke depan untuk diamati siswa yang lainnya. Untuk itu, dalam pembelajaran fikih guru lebih menekankan pada praktik dan pemahaman tata cara dalam beribadah tidak hanya sekedar menyamPAI (Fikih)kan materi saja, sehingga siswa paham tentang tata cara beribadah tersebut. Karena jika guru hanya menerangkan materi saja maka siswa merasa jenuh, malas dan kurang memperhatikan penjelasan guru.²⁴

Untuk mata pelajaran akidah akhlak pada Kelas VIII guru lebih banyak menggunakan metode ceramah karena siswa lebih suka diberi cerita daripada dijelaskan materi, sehingga guru senantiasa mencari cerita-cerita baru untuk mengaitkan cerita tersebut kepada materi yang diajarkan. Dari cerita tersebut dapat membawa siswa untuk dapat mengutarakan apa yang ada dalam pikiran mereka tanpa ada rasa takut atau malu dengan teman-teman mereka, sehingga muncullah sebuah pertanyaan dari siswa, dan dari pertanyaan siswa tersebut bisa diumpam balikkan kepada siswa yang lain. Dari kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat menstimulus anak untuk berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, dan dengan bantuan guru akhirnya siswa dapat menyimpulkan materi tersebut. Jika para siswa sudah kelihatan jenuh dan tidak fokus dalam proses belajar mengajar, guru dapat mengadakan game education, sehingga pikiran mereka fresh kembali.²⁵

4. Keefektifan Pembelajaran PAI (FIKIH) dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Pandangan guru PAI (FIKIH) tentang keefektifan pendekatan saintifik jika diterapkan pada mata pelajaran PAI (FIKIH) banyak yang menyatakan efektif

²³ Wawancara dengan Bapak Faridi, guru PAI (Fikih), tanggal 01 Mei 2019.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Anisah, S.Ag, guru Fikih, tanggal 02 Mei 2019.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Anisah, S.Pd.I, guru Fikih, tanggal 02 Mei 2019.

dan sesuai dengan pendekatan PAI (FIKIH) itu sendiri, hal itu dijelaskan oleh para guru PAI (FIKIH):

Efektif, karena Pendidikan Agama Islam (PAI (FIKIH)) sendiri merupakan suatu pendekatan dalam mengajar ke anak, bukan hanya bersumber dari materi *teksbook*. Tapi PAI (FIKIH) juga sangat berhubungan/ berkorelasi dengan mata pelajaran yang lain dan PAI (FIKIH) selalu mengikuti keadaan perkembangan zaman. Untuk itu, pendekatan saintifik sangat efektif jika diterapkan pada mata pelajaran PAI (FIKIH).²⁶

Efektif, karena dapat mempermudah guru dalam menyampaik materi, di lain pihak peserta didik juga dapat memahami materi lebih dalam dikarenakan siswa juga mencari materi dari berbagai sumber. Namun penerapan pendekatan saintifik biasanya terkendala oleh waktu yang kurang memadai, sehingga guru harus pandai mengatur waktu.²⁷

Sedangkan pandangan Ibu Siti Anisah, S.PdI terhadap keefektifan pendekatan saintifik jika diterapkan pada pembelajaran PAI (FIKIH) “Cukup efektif, karena saintifik merupakan suatu pendekatan yang sangat efisien”²⁸

Langkah pembelajaranyang diterapkan pada pendekatan saintifik sesuai dengan pendekatan pembelajaran PAI (FIKIH), karena pendekatan saintifik sangat menuntut perkembangan anak, seperti: (1) pada langkah mengamati, setiap materi baru harus ada pengamatan, (2) langkah menanya, bagaimana anak menangkap hasil materi, (3) langkah eksperimen, langkah ini merupakan peran serta/ *follow up* dari anak-anak, (4) langkah eksplorasi/ asosiasi, anak juga mencari materi-materi seperti pada mata pelajaran SKI anak mencari video, buku bacaan lainnya maupun dari internet, karena kalau hanya berpedoman pada buku paket/ LKS maka materi yang diajarkan kurang luas, (5) langkah mengomunikasikan, anak akan menyampaik kesimpulan/ hasil pemahamannya terhadap materi tersebut.²⁹ Dan melalui pendekatan saintifik dapat memudahkan tercapainya hasil proses pembelajaran yang memuaskan.³⁰

5. Proses Belajar Mengajar dengan Menggunakan Model Reflektif pada Mata Pelajaran Fikih

Berdasarkan catatan lapangan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 09 Mei 2019 bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran fikih tentang sholat sunnah muakkad dan sholat sunnah ghoiru muakkad tergolong cukup. Lima langkah pembelajaran dalam pendekatan saintifik sudah diterapkan, baik itu dalam langkah

²⁶ Wawancara dengan Bapak Faridi , guru PAI (Fikih), tanggal 01 Mei 2019

²⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Anisah, S.Pd.I, guru Akidah Akhlak, tanggal 02 Mei 2019.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Nikmatul Afiyah, S.Ag, guru Fikih, tanggal 02 Mei 2019.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Faridi, guru PAI (Fikih), tanggal 01 Mei 2019

³⁰ Wawancara dengan Bapak Solihan, S.Pd.I, guru Fikih, tanggal 02 Mei 2019.

mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi dan mengonfirmasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Kegiatan pembuka

- a. Guru mengucapkan salam.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu.
- c. Guru bertanya kepada siswa “apakah tadi pagi mereka sholat subuh”.
- d. Guru mereview materi kemarin yang telah diajarkan.

Keterangan:

- 1) Ketika guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran hari itu, kondisi siswa terlihat kurang kondusif, dari siswa tidak mau mengeluarkan LKS, sikap siswa yang belum siap belajar, dan yang mengejutkan terdapat 1 siswa yang tidak membawa LKS dan terpaksa pulang untuk mengambil LKS karena salah dalam menyiapkan jadwal pelajaran pada hari itu.

Kegiatan inti:

1. Guru menyiapkan/ mengondisikan siswa
 - a. Guru membagi 30 siswa menjadi 3 kelompok yang anggotanya diambil secara berurutan sesuai dengan barisan siswa duduk.
 - b. Guru menempelkan media pembelajaran (papan tempel).
 - c. Guru menjelaskan teknik/ prosedur dari kegiatan diskusi ini.
 - d. Guru membagikan gambar dan balon tempel kepada tiap kelompok.
2. Langkah mengamati
 - a. Siswa mengamati penjelasan dari guru.
 - b. Siswa mengamati media pembelajaran yang digunakan.
3. Langkah menanya
 - a. Guru menanyakan kepada siswa apa siswa paham dengan prosedur kegiatan diskusi ini.
4. Langkah mengeksperimen
 - a. Siswa berdiskusi antar kelompok tentang pemecahan masalah yang ada pada gambar dan yang ada pada papan tempel.
 - b. Siswa mencari jawaban dari LKS, buku paket, hasil penjelasan guru dan buku catatan siswa.
5. Langkah mengasosiasi
 - a. Siswa berdiskusi antar teman kelompok untuk mengambil/ menentukan jawaban yang dianggap paling benar dari pencarian yang mereka lakukan baik dari LKS, buku paket, hasil penjelasan guru dan buku catatan siswa.
6. Langkah mengomunikasikan
 - a. Siswa menulis jawaban kelompok diatas lembar jawaban yang ada pada gambar.
 - b. Siswa menempelkan hasil jawaban diskusi pada papan tempel.

Keterangan:

- a) Saat guru menyuruh siswa untuk mengambil media yang dijadikan bahan pembelajaran untuk berdiskusi, peserta didik tidak ada yang mau mengambil

media tersebut, sehingga guru membagikan media secara acak dengan sendirinya.

- b) Pada saat guru menyuruh siswa untuk mengomunikasikan hasil jawaban diskusi kelompok, pada kelompok siswi tidak ada yang mau maju untuk menempelkan hasil jawabannya. Sehingga guru menyuruh 2 siswi untuk menempelkan hasil jawaban diskusi mereka.
- c) Pada saat guru menyuruh siswa untuk mengomunikasikan hasil jawaban yang ada pada gambar yang mereka peroleh, peserta didik tidak mau untuk mempresentasikan, mereka hanya mengumpulkan lembar jawaban diskusi mereka saja, sehingga karena waktu tinggal 10 menit guru fikh sendiri yang membacakan jawaban dari tiap kelompok.

Kegiatan penutup:

- a. Guru bersama siswa mengoreksi hasil jawaban tiap kelompok yang ada di papan tempel.
- b. Guru memberikan penguatan hasil jawaban antar kelompok.
- c. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
- d. Guru menyuruh siswa untuk belajar di rumah untuk persiapan UKK dan mendoakan siswa agar mereka bisa mengerjakan soal UKK dengan baik dan benar.
- e. Guru mengucapkan salam.

Keterangan:

- a) Pada saat guru bersama siswa mengoreksi jawaban yang ada di papan tempel terjadi perbedaan pendapat mengenai pengelompokkan sholat yang ada di bagian sholat sunnah muakkad dan sholat sunnah ghoiru muakkad, sehingga guru menyuruh siswa untuk mencatat hasil jawaban tiap kelompok yang nantinya menjadi tugas untuk mereka agar mereka mengoreksi ulang jawaban kelompok yang lain.
- b) Pada saat guru menjadikan perbedaan jawaban tersebut menjadi tugas individu untuk mencari kebenaran pengelompokkan sholat sunnah tersebut, terjadi tawaran dari siswa agar tidak dijadikan sebagai PR karena beragam alasan: dari mulai karena jam tatap muka pada pelajaran fikh sudah menjadi pertemuan terakhir, ada juga yang beralasan karena minggu depan sudah UKK.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar anak Kelas VIII pada mata pelajaran fikh dengan menggunakan pendekatan saintifik tergolong cukup. Lima langkah pembelajaran sudah digunakan betul oleh guru. Namun, guru harus lebih banyak memotivasi siswa untuk berani dan tidak malu dalam mengungkapkan suatu materi karena sikap siswa dalam Kelas VIII ini sangat kurang dan perlu adanya bimbingan, dorongan dan motivasi. Secara keseluruhan, proses pembelajaran tersebut terkendala oleh sikap dan keberanian siswa, dan juga sedikit terkendala oleh cara guru dalam mengatur kondisi kelas (pengelolaan kelas).

6. Tingkat Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Pada Mata Pelajaran PAI (FIKIH) di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan

Untuk mengetahui tingkat penerapan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI (FIKIH), dapat dilihat dari jawaban angket yang disebarakan kepada para responden dengan sampel 30 siswa Kelas VIII dan jumlah pertanyaan dalam angket sebanyak 10 item.

Selanjutnya setelah seluruh item pertanyaan terjawab, peneliti melakukan tabulating dengan penyekoran (skoring) pada jawaban para responden.

Tabel : 4.1
Jawaban responden tentang metode pembelajaran Reflektif

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
1	c. Selalu (4)	5	16,67%
	d. Sering (3)	2	6,67%
	e. Kadang-kadang (2)	22	73,33%
	f. Tidak pernah (1)	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan kuesioner atau pertanyaan item pertama, diperoleh 16,67% guru selalu menggunakan metode pembelajaran yang menarik selain metode ceramah, 6,67% guru sering menggunakan metode pembelajaran selain metode ceramah, 73,33% responden menyatakan guru kadang-kadang menggunakan metode pembelajaran yang menarik selain metode ceramah, dan 3,33% guru tidak pernah menggunakan metode pembelajaran yang menarik.

Tabel : 4.2
Jawaban responden item kedua tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
2	a. Selalu (4)	0	0
	b. Sering (3)	8	26,67%
	c. Kadang-kadang (2)	22	73,33%
	d. Tidak pernah (1)	0	0
Jumlah		30	100%

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa 26,67% guru sering menggunakan model pembelajaran PBL, 73,33% guru kadang-kadang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel : 4.3
Jawaban responden item ke-tiga tentang 5 M

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
3	a. Selalu (4)	4	13,33%
	b. Sering (3)	8	26,67%
	c. Kadang-kadang (2)	17	56,67%
	d. Tidak pernah (1)	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh 13,33% guru selalu menerapkan 5 langkah pembelajaran, 26,67% guru sering menerapkan 5 langkah pembelajaran, 56,67% guru kadang-kadang menerapkan 5 langkah pembelajaran, dan 3,33% guru tidak pernah menerapkan 5 langkah pembelajaran.

Tabel : 4.4
Jawaban responden item ke-empat tentang model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL)

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
4	a. Selalu (4)	1	3,33%
	b. Sering (3)	6	20%
	c. Kadang-kadang (2)	23	76,67%
	d. Tidak pernah (1)	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan jawaban responden, diperoleh bahwa 3,33% guru selalu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL), 20% guru sering menggunakan pembelajaran *Project Based Learning*, dan 76,67% guru kadang-kadang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Tabel : 4.5
Jawaban responden item ke-lima tentang hasil pembelajaran

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
5	a. Selalu (4)	7	23,33%
	b. Sering (3)	4	13,33%
	c. Kadang-kadang (2)	18	60%
	d. Tidak pernah (1)	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan jawaban responden menyatakan bahwa 23,33% siswa selalu menerapkan hasil belajar PAI (FIKIH) dalam kehidupan sehari-hari, 13,33% siswa sering menerapkan hasil belajar PAI (FIKIH) dalam kehidupan sehari-hari, 60% siswa kadang-kadang dapat menerapkan hasil belajar PAI (FIKIH) dalam kehidupan sehari-hari, dan 3,33% siswa tidak pernah menerapkan hasil belajar PAI (FIKIH) dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel : 4.6
Jawaban responden item ke-enam tentang strategi umpan balik pertanyaan dalam pembelajaran

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
6	a. Selalu (4)	0	0
	b. Sering (3)	9	30%
	c. Kadang-kadang (2)	19	63,33%
	d. Tidak pernah (1)	2	6,67%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan jawaban responden menyatakan bahwa 30% guru sering melakukan umpan balik pertanyaan kepada siswa yang lain, 63,33% guru kadang-kadang melakukan umpan balik pertanyaan kepada siswa yang lain, dan 6,67% guru tidak pernah melakukan umpan balik pertanyaan kepada siswa yang lain.

Tabel : 4.7
Jawaban responden item ke-tujuh tentang menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
7	a. Selalu (4)	2	6,67%
	b. Sering (3)	2	6,67%
	c. Kadang-kadang (2)	19	63,33%
	d. Tidak pernah (1)	7	23,33%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan jawaban dari responden menyatakan bahwa 6,67% siswa selalu dapat menyelesaikan permasalahan di masyarakat, 6,67% siswa sering menyelesaikan permasalahan di masyarakat, 63,33% siswa kadang-kadang dapat menyelesaikan permasalahan di masyarakat, dan 23,33% siswa tidak pernah menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Tabel : 4.8
Jawaban responden item ke-delapan tentang pemecahan masalah yang diberikan oleh guru

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
8	a. Selalu (4)	3	10%
	b. Sering (3)	12	40%
	c. Kadang-kadang (2)	14	46,67%
	d. Tidak pernah (1)	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan jawaban responden menyatakan bahwa 10% siswa selalu dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, 40% siswa sering menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, 46,67% siswa kadang-kadang dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, dan 3,33% siswa tidak pernah dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Tabel : 4.9
Jawaban responden item ke-sembilan tentang motivasi dalam bertanya

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
9	a. Selalu (4)	2	6,67%
	b. Sering (3)	13	43,33%
	c. Kadang-kadang (2)	13	43,33%
	d. Tidak pernah (1)	2	6,67%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan jawaban responden menyatakan bahwa 6,67% guru selalu memotivasi anak untuk bertanya, 43,33% guru sering memotivasi anak untuk bertanya, 43,33% guru kadang-kadang memotivasi anak untuk bertanya, dan 6,67% guru tidak pernah memotivasi anak untuk bertanya.

Tabel : 4.10
Jawaban responden item ke-sepuluh tentang sikap siswa dalam berdiskusi

No	Alternatif jawaban/ skor	Frekuensi	Prosentase
10	a. Selalu (4)	1	3,33%
	b. Sering (3)	9	30%
	c. Kadang-kadang (2)	19	63,33%
	d. Tidak pernah (1)	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan jawaban dari responden menyatakan bahwa 3,33% siswa selalu dapat bersikap toleransi dan menghargai antar teman kelompok dalam berdiskusi, 30% siswa sering bersikap toleransi dan menghargai antar teman kelompok, 63,33% siswa kadang-kadang dapat bersikap toleransi dan menghargai antar teman kelompok dalam berdiskusi, dan 3,33% siswa tidak pernah menghargai antar teman kelompok dalam berdiskusi.

Tabel : 4.11
Penyekoran penerapan model pembelajaran Reflektif

No	Nama	No Item Pernyataan/ Skor										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Fadhil	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	21
2	Izzati	4	3	4	2	2	3	2	4	4	2	30
3	Karissah	2	2	2	2	4	3	3	4	3	3	32
4	Dea	2	2	1	2	4	2	3	3	2	2	23
5	Luluk m	2	2	2	2	4	3	2	3	3	2	27
6	Dina	1	2	2	2	2	1	1	2	3	1	17
7	Surti	2	2	2	2	4	3	4	3	2	3	27
8	Habibah	2	2	2	2	4	3	2	2	3	3	25
9	Melisa	2	2	3	4	2	2	1	2	3	2	23
10	Nadhifah	2	2	2	2	4	2	2	2	3	3	24
11	Fitri	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	20
12	Shufi	3	2	4	3	3	2	4	3	4	3	29
13	Alkayanik	2	3	2	3	2	2	2	3	2	4	25
14	Sahrul	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	22
15	Zakka	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	23
16	Abdulloh	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	22
17	Rizky	3	3	3	2	2	2	1	1	1	2	20
18	Ardiansah	4	3	4	3	4	2	1	2	1	2	24
19	Anton	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	23
20	M.Ainur	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	22
21	Ongky	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	24
22	Miftah	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	24
23	Hilal	4	3	2	2	2	2	2	2	3	2	24
24	Afif	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
25	Fajar	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	21
26	Thoif	2	3	4	2	2	1	1	2	2	3	22
27	Alfan	2	2	3	2	2	3	1	2	3	2	22
28	M.Aris	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	24

29	Rohman	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	23
30	Haikal	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Jumlah skor variabel ($\sum x$)												703

Selanjutnya adalah mencari mean atau nilai rata-rata (mean), dapat menggunakan rumus:

$$\text{Mean (NS)} = \frac{\sum x}{N}$$

$$= \frac{703}{30}$$

$$= 23,43$$

Untuk menentukan kategori tingkat prosentase penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 di MTs Wachid Hasyim Laren Lamongan maka dapat menggunakan rumus:

$$NS = 23,43$$

$$NH = 10 \times 4 = 40$$

$$P = \frac{NS}{NH} \times 100\%$$

$$= \frac{23,43}{40} \times 100\%$$

$$= 58,57\%$$

Berdasarkan pada standar yang penulis tetapkan dari kriteria yang diajukan oleh Suharsimi, maka nilai 58,57% tergolong cukup karena berada diantara 51%-75%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dengan pola model Reflektif (MPR) dalam mata pelajaran PAI (FIKIH) di MTs Wachid Hasyim Laren Lamongan tergolong **cukup**.

VI. PENUTUP

A. Simpulan

1. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter di MTS Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Sumber: Buku Induk Pembangunan Karakter, 2014). Ada beberapa Strategi dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter, salah satu diantaranya yaitu Strategi di Tingkat Satuan Pendidikan. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam KTSP.

2. Penerapan Model Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Reflektif di MTS Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan.

Penerapan pendekatan Pendidikan Agama Islam di MTs Wachid Hasyim Laren Lamongan tergolong cukup yaitu sebesar 58,57%. Guru dalam menyajikan materi sudah mencakup lima langkah pembelajaran, metode yang digunakan guru pun selalu bervariasi tidak monoton dengan metode ceramah, dan media yang digunakan juga beragam seperti gambar, slide, video, papan tempel maupun cerita yang dirangkai sendiri oleh guru. Begitu pula dengan strategi mengumpukan balikan pertanyaan digunakan guru agar siswa aktif ikut memecahkan masalah yang dipertanyakan temannya. Hanya saja guru perlu membimbing dan memotivasi siswa agar mereka lebih aktif, berani, dan tanggap dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, guru juga harus kreatif dalam memilih dan memilah strategi pembelajaran yang digunakan, demi menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Seperti pada

langkah mengamati, guru tidak selalu harus menyajikan media yang autentik (nyata) karena pembelajaran PAI (FIKIH) objek kajiannya berbeda dengan pembelajaran yang lain. Hal itu dapat dilakukan guru dengan caramemodifikasilangkahmengamati objek yang empiris menjadi mengamati gejalafenomenologis.Selainmengalihkan pada gejala fenomenologis, langkah mengamati dapat dilakukan melalui kegiatanmengamati ayat-ayat yang berkaitan dengan supranatural, menyimak pengalamanspiritual atau penjelasan guru terkait hal-hal yang berhubungan dengan ilmu metafisik yang kemudian dikaitkan/ dikuatkan dengan ayat Al-qur'an dan Hadis.

3. Faktor pendukung

a. Pembawaan/hereditas

Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir.Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.

b. Kepribadian

Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

c. Keluarga

Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepadaayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yangpenyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.

b. Faktor penghambat

1) Keterbatasan waktu di sekolah Waktu belajar anak di Taman Kanak-kanak hanya sekitar 60 atau 75 menit, $\frac{1}{4}$ dari waktu tersebut digunakan untuk kegiatan pembukaan, $\frac{4}{6}$ nya digunakan untuk kegiatan privat, dan $\frac{1}{6}$ lagi digunakan untuk kegiatan klasikal II dan penutup. Sedangkanmateri yang ada sangat padat, mencakup membaca, al-Qur'an, praktek shalat, menulis, aqidah, akhlak, lagu-lagu Islami, dan lain sebagainya.Dengan kata lain, dalam waktu yang relatif singkat tersebut ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan di Taman Kanak-kanak yakni pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Karena minimnya waktu, para pendidik lebih terfokus dalam hal aspek kognitif dan psikomotor, sehingga seringkali meninggalkan pembinaan aspek afektif.

- 2) Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan sebagaimana di atas, maka akhirnya peneliti ingin memberikan saran kepada objek penelitian di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan.

1. Pihak Sekolah

Bahwa dalam penerapan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 di MTs Wachid Hasyim Gelap Laren Lamongan sudah cukup baik. Namun, ada yang harus ditingkatkan dari segi sarana dan prasarana yang ada demi kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran.

2. Guru PAI (Al-qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, SKI)

Dari hasil yang telah dikemukakan bahwa hasil penerapan Pendidikan Karakter tergolong cukup. Namun, untuk lebih sempurnanya hendaknya guru PAI (FIKIH) meningkatkan mutu pendidikan mengingat guru adalah seorang pendidik, motivator, fasilitator dan pentransfer ilmu pengetahuan bagi anak didik baik dalam sistem pembelajaran dan metode yang termasuk Strategi Pembelajaran Reflektif.

3. Siswa. Tugas siswa adalah belajar untuk mempersiapkan masa depan, oleh karena itu siswa diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti pembelajaran PAI (FIKIH) yang ada di sekolah, agar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat terutama ilmu agama sehingga dapat menjadi orang yang bermanfaat untuk agama, nusa dan bangsa.

DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN.

- Anas, Zulfikri dan Akhmad Supriyatna. 2014. *Hitam Putih Kurikulum 2013*. Serang: AMP Press dan Pustaka Bina Putera.
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faiz, Ainul. *Penerapan Pendekatan Sainifik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tersedia: <http://ainulfaiz01.blogspot.com/2016/06/penerapan-pendekatan-sainifik-pada.html?m=1>.
- Fitria, Mawar. 2016. “Studi Analisis Kurikulum Muatan Lokal dalam Perspektif Kurikulum 2013 (Studi Kasus di MI Assa’adah Bungah Gresik)”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan & Ibnu Hasan. 2015. *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- .
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

- Madrasah, Abdi. *SK Dirjen Pendis Tentang Kurikulum 2013 Mapel PAI (FIKIH) dan Bahasa Arab di Madrasah.*
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Perubahan Kurikulum.* Yogyakarta: Kalimedia.
- Mardalis.2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhmidayeli, et.al.2007. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam.* Riau: Program Pascasarjana UIN Suska Riau Pekanbaru.
- Mujib, Abdul dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat pengembangan tenaga kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 tentang *Pendekatan Sainifik.*
- Pusat pengembangan tenaga kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 tentang *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).*
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran efektif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan).* Tersedia: <http://kbbi.web.id/terap-2>.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Usmi, Fahrul. *Scientific Approach dalam Pembelajaran PAI*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.